

DESKRIPSI KARYA

**DRAMA GONG INOVASI
PRAHARA KANG CHING WIE**



**NI WY. SURATNI
471/S2/CS/2010**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENCIPTAAN SENI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2012

KARYA SENI

**DRAMA GONG INOVASI
PRAHARA KHANG CHING WIE**

Karya seni untuk memperoleh derajat Magister Seni
Pada Program Magister Program Studi Penciptaan Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta



**NI WY. SURATNI
471/S2/CS/2010**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENCIPTAAN SENI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2012

DESKRIPSI KARYA SENI

**DRAMA GONG INOVASI
PRAHARA KANG CHING WIE**

DIPERSIAPKAN DAN DISUSUN OLEH

Ni Wy. Suratni
471/S2/CS/2010

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 23 Juli 2012

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, M.S.

Pembimbing/Penguji



Prof. Dr. Pande Made Sukerta, M.Si

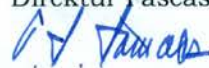
Penguji



Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.

Deskripsi karya seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 20 Juli 2012
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, M.S.
NIP. 194812191975011001

KATA PENGANTAR

Atas *asung kertha waranugraha* dan *angayu bagya* dihaturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, karya seni dan tulisan ini dapat terwujud sesuai yang direncanakan. Sungguh merupakan suatu pengalaman yang tak terhingga bagi pengkarya, dalam merampungkan studi Pascasarjana (S2) ISI Surakarta, karena banyak hal yang harus dikerjakan dan diperjuangkan baik karya maupun penulisan. Pengalaman yang sangat berharga yang dapat dipetik dari aktivitas dan kreativitas karya ini, adalah melatih kesabaran, ketabahan, keteguhan hati dan berserah diri kepada-Nya, disamping menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penyusunan karya juga pengetahuan tentang sistem penulisan.

Karya seni berjudul *Prahara Cinta Kang Ching Wie* ini, tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan moral dan material dari berbagai pihak dan pembimbing. Oleh karenanya, pada kesempatan ini pengkarya menyampaikan rasa syukur dan hormat yang setulus-tulusnya serta ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan selaku Direktur Program Studi Magister (S2) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan pemberian BPPS, serta mengizinkan menggunakan fasilitas-fasilitas yang tersedia pada perguruan tinggi tersebut.
2. Bapak Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar. M.Si., sebagai pembimbing, dengan segala penuh kesabaran dan rasa tanggung-jawab yang tinggi telah

memberikan arahan serta rangsangan dalam proses awal hingga penyelesaian tugas akhir ini.

3. Bapak. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar. M.Si., sebagai Ketua Program Studi S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta yang telah melayani dalam proses pembelajaran.
4. Prof. Dr. I Wayan Rai S, MA., Rektor ISI Denpasar, Para Pembantu Rektor, dan semua jajaran yang telah memberikan izin kepada pengkarya untuk menimba ilmu di Pascasarjana ISI Surakarta, sebagai langkah tindak lanjut terhadap jenjang pendidikan. Di samping itu, dalam proses ujian dan pelaksanaan ujian memberikan fasilitas yang diperlukan.
5. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Denpasar, para Pembantu Dekan, dan semua jajaran yang telah memberikan izin kepada pengkarya untuk menimba ilmu di Pascasarjana ISI Surakarta, di samping itu, dalam proses ujian dan pelaksanaan ujian memberikan fasilitas yang diperlukan;
6. Seluruh dosen di Program Pascasarjana (S2) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, karena tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingannya selama mengikuti perkuliahan.
7. Staf Administrasi Pascasarjana (S2) ISI Surakarta yang telah memberikan pelayanan dan bantuan lainnya dalam rangka kelancaran selama perkuliahan di perguruan tinggi ini.
8. Ketua dan Sekretaris Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar dan teman-teman dosen Jurusan Seni Pedalangan yang telah memberikan dukungan dan masukan serta doanya.
9. DISHUB-INKOM Kabupaten Gianyar, yang telah membantu perijinan

memperlancar pagelaran Drama Gong Inovasi Prahara Kang Ching Wie.

10. Bapak Dalang I Made Sidja guru yang selalu membimbing dan menuntun secara arif, bijaksana, pengkarya selama proses garapan ini. Demikian pula Bapak Made Sidia, SSP., M.Sn. sekeluarga dan Bapak I Gusti Putu Sudarta, SSP., M.Sn., Drs. I Dewa Gede Alit Saputra, yang secara tulus telah banyak meluangkan waktunya ikut mengkoreksi, memberikan masukan pada karya seni ini.
11. Bapak I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum. sekeluarga, dengan tulus telah banyak meluangkan waktunya ikut mengkoreksi penulisan karya ini.
12. A.A Rai Kalam, seniman senior dalam kesenian Drama Gong, sekaligus guru yang membimbing selama proses, pencarian data dan sejarah lahirnya drama Gong, dan sejarah Kerajaan Jaya Pangus. Demikian juga seniman Drama Gong lainnya antara lain: A.A. Raka Payadnya, Ida Bagus Anom Ranuara, Drs. I Made Dapet, Sang Ayu Putu Tirtawati, Ni Wayan Sirat, Dewa Ayu Yuniari, I Wayan Sira, SSn., dan seluruh *pragina* Drama Gong serta seniman Bondres yang tak bisa disebutkan satu-persatu.
13. Sanggar Paripurna dan Sanggar Bona Alit yang sudah membantu dalam kekaryaan Drama Gong dalam penyaji Musik, Penari, Kostum, dan, Properti, dan gamelan Semara Pagulingan.
14. Sekeha Gong Gangga Pramana Suara Banjar Kutuh, Desa Sayan, Kec Ubud, yang telah membantu dalam penyajian musk Baleganjur.
15. Kepala Desa dan jajarannya, BIMAS, BABINSA, dan seluruh masyarakat Banjar Bukit Batu Desa Samplangan, yang telah membantu untuk perijinan dan fasilitas serta keamanan dalam pagelaran Drama Gong

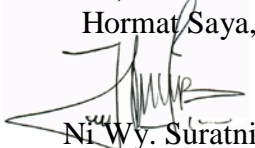
Inovasi Kang Ching Wie.

16. Kedua orang tua kandung, I Made Randat dan Ni Wayan Sudiasih (Alm.), dan ibu Ni Wayan Tagel, serta adik kandung I Made Suradnya. Demikian pula kedua mertua, I Ketut Sinah dan Ni Wayan Sadri, yang dengan tulus mengorbankan segalanya untuk kepentingan studi.
17. I Made Mertayasa, suami tercinta dan ketiga putra-putri tersayang; I Putu Gede Purnawan, Ni Luh Adi Darmawati, dan I Komang Artana Anugrah yang penuh pengorbanan, ketulusan, kesabaran, dan memberikan dorongan agar cita cita ini dapat terealisasikan.
18. Seluruh pendukung karya maupun tim produksi serta pendukung lainnya yang sulit untuk disebutkan satu persatu, yang sangat membantu kelancaran proses terwujudnya karya seni Drama Gong Inovasi Prahara Kang Ching Wie.

Tanpa bantuan dari mereka semua, dapat dipastikan bahwa karya ini tak terselesaikan dengan baik dan lancar. Akhirnya, melalui doa yang tulus pengkarya panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, semoga beliau memberikan *pahala* yang setimpal dengan amal dan perbuatannya.

Surakarta, Juli 2012

Hormat Saya,



Ni Wy. Suratni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR MAGISTER	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembicaraan Rujukan.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	10
BAB II KEKARYAAN	12
2.1 Gagasan.....	12
2.2 Garapan.....	14
2.3 Garap.....	14
2.4 Bentuk Karya.....	24
2.5 Media.....	25
2.6 Deskripsi Sajian	25
2.7 Orisinalitas Karya Seni.....	55
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	56
3.1 Observasi.....	56
3.2 Proses Penciptaan Karya.....	61
3.3 Hambatan dan Solusi.....	70
BAB IV PAGELARAN KARYA	72
4.1 Sinopsis.....	72
4.2 Deskripsi Lokasi	75
4.3 Penataan Pentas.....	76
4.4 Durasi Karya.....	79

4.5 Susunan Acara.....	80
4.6 Pendukung Karya.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98
1. Lampiran 1. Biodata.....	98
2. Lampiran 2. Foto-foto.....	100
3. Lampiran 3. Sponsor.....	140



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Khasanah budaya Bali (karya seni) sangat kaya dan penuh nilai karena tidak hanya merepresentasikan kehidupan sosial semata, juga religi dan tata nilai. *Drama Gong*, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan berlaton memiliki akar kesenian yang sudah ada di Bali. Oleh karena itu, *Drama Gong* berhubungan erat dengan karya seni tradisi yang sudah ada. Tampaknya *Drama Gong* sebagai seni tradisi berhasil melampaui tantangan zamannya, sehingga mampu menjadi media aktualisasi diri, apresiasi, kreasi, dan inovasi yang memperkokoh eksistensi karya budaya bangsa kita di masa datang (Koes Yuliadi, 2005: v).

Drama Gong secara etimologis berasal dari kata `drama` dan `gong`. Pelacakan keberadaan *Drama Gong* dari dua kata menjadi satu suku kata yang bermakna, bahkan memotivasi penelusuran lebih jauh ke ruang sejarah, bentuk-bentuk seni yang berhubungan erat dengan musik dan teater serta tari. Mengutip pendapat Brahim, drama diartikan sebagai pertunjukan lakon atau lakon itu sendiri, cerita yang dibentuk wawankata-wawankata (dialog-dialog) dan laku yang berkembang dalam wawankata (1968: 9). Sedangkan pada polemik pemakaian istilah *Drama Gong* hanyalah terletak pada pemakaian kata `gong`, pengertian dan penerapan kata `drama` sudah sesuai dengan banyak teori yang muncul. Pertentangan penggunaan nama `gong` oleh sejumlah budayawan di Bali dinilai kurang tepat jika hanya mengacu pada nama gamelan yang digunakan, yaitu Gong Kebyar. Tetapi kata ini sudah terlanjur digunakan untuk membedakannya dengan

jenis drama lain yang berbentuk sandiwara, teater atau lainnya. Di samping masyarakat sudah terlanjur melegitimasi *Drama Gong* ini sehingga tidak dipertentangkan dan tidak perlu mencari kajian dan sejarah apa itu definisi kata `gong`.

Drama Gong adalah sebuah bentuk seni pertunjukan Bali yang masih relatif muda usianya yang diciptakan dengan jalan memadukan unsur-unsur drama modern dengan unsur-unsur kesenian tradisional Bali. Dalam banyak hal *Drama Gong* merupakan pencampuran dari unsur-unsur teater modern (Barat) dengan teater tradisional (Bali). *Drama Gong* sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Bali sangat digemari oleh masyarakat Bali. Sumber lain menyebutkan hal senada bahwa *Drama Gong* adalah teater yang merupakan paduan sendratari, sandiwara (drama modern), *Arja (prembon)* yang menggunakan gamelan Gong Kebyar.

Secara historis, *Drama Gong* tumbuh sejak awal tahun 1966, ketika itu *chaos* sosial politik dan ekonomi rakyat Indonesia dan Bali khususnya masih sangat abu-abu. Pasca terjadinya gejolak politik pemberontakan G 30 S tahun 1965 masih belum sirna imbasnya. Masyarakat di Indonesia dan juga di Bali masih terbelenggu rasa ketakutan akibat trauma hebat sehingga tidak berani berkumpul membicarakan kehidupan sosial-budaya. Tetapi hal ini berbeda dengan keadaan di *Banjar Abianbase* Gianyar, dimana sekelompok pemuda berani berdiskusi dan beraktivitas untuk membentuk kesenian teater yang independen, tidak dijadikan media politik atau ormas partai tertentu. Para pemuda Abianbase kemudian menggagas sebuah pertunjukan sandiwara yang diberi nama

`*Drama Klasik*`, yakni sebutan tersebut untuk membedakan dengan bentuk `*Drama Janger*` yang sangat dikenal dan sarat muatan politik sebuah partai saat itu. Pertunjukan drama yang diinginkan saat itu bukan bertujuan untuk menggalang massa atau menyebarkan ideologi, melainkan murni untuk menghibur masyarakat. Akhirnya pada tanggal 24 Februari 1966 untuk pertama kalinya drama klasik tersebut dipertontonkan di tengah masyarakat Abianbase saat dilakukannya upacara peringatan hari suci (*odalan*) di Pura Puseh, Desa Abianbase Gianyar. Tidak disangka, ternyata pertunjukan drama klasik tersebut mendapat apresiasi dan sambutan luar biasa dari masyarakat dan kemudian sering diminta pentas oleh masyarakat untuk mengisi acara tertentu sebagai hiburan di beberapa wilayah Gianyar.

Perkembangan selanjutnya, drama klasik ini berubah nama menjadi *Drama Gong* atas gagasan I Gusti Bagus Nyoman Panji setelah menyaksikan pementasan drama klasik Abianbase tersebut di *Banjar* Babakan Sukawati. Dasar pemberian nama *Drama Gong* ini sangatlah sederhana, karena bentuk iringan musik kesenian ini menggunakan seperangkat gamelan Gong Kebyar. Anak Agung Gde Raka Payadnya (65 tahun) sebagai penggagas pertama, menyetujui perubahan nama yang disarankan oleh I Gusti Bagus Nyoman Panji. Selanjutnya kelompok kesenian ini berganti nama menjadi *Drama Gong* Wijaya Kusuma. Tetapi disisi lain ternyata pemberian nama *Drama Gong* ini mendapatkan tanggapan yang beragam serta menjadi polemik dikalangan para pelaku dan pemerhati kesenian teater di Bali saat itu seperti, Abu Bakar, Hermanegara, Sutikno, dan Yuda Paniek. Mereka mempermasalahkan sebutan *Drama Gong*,

tetapi polemik tersebut perlahan sirna tanpa solusi, karena seluruh kalangan masyarakat terlanjur cinta dan membaptis *Drama Gong* sebagai bentuk kesenian yang digandrungi saat itu.

Kemunculan *Drama Gong* sebagai peristiwa budaya dapat memotivasi masyarakat Bali untuk ikut mendirikan kelompok kesenian serupa. Ini merupakan penanda kebangkitan kembali masyarakat Bali dalam berkesenian dan bermasyarakat setelah peristiwa politik yang memilukan tersebut. Dari bermacam-macam bentuk motivasi tumbuhnya seni pertunjukan, maka alasan penciptaan karena faktor adanya upacara keagamaan adalah hal yang paling menonjol. Sehingga seni pertunjukan tersebut masuk ke dalam ranah seni *bebali*, yakni sebagai pendukung upacara keagamaan.

Sejak kelahirannya, *Drama Gong* memang diproyeksikan sebagai seni *balih-balihan* (tontonan) untuk menghibur masyarakat yang tercipta dari perpaduan segala elemen pertunjukan tradisional Bali seperti iringan musik, *setting* panggung, dan lainnya. Di dalam pementasannya *Drama Gong* selalu berupaya mengungkap dan mengangkat nilai-nilai etika, moral, estetika, dan nilai logika yang berkaitan erat dengan sosial spiritual, budaya serta sosial ekonomi masyarakat Bali. *Drama Gong* juga merupakan media yang paling efektif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang dikemas dengan bahasa yang gampang dicerna dan terkadang dibungkus dengan humor segar. Sama halnya dengan pertunjukan dramatari di Bali yang sarat dengan petuah dan tutur untuk penonton tanpa bermaksud apriori dan menggurui. Sebagai bentuk lakon, *Drama Gong* merupakan manifestasi pergolakan jiwa dan peristiwa yang diangkat

dan dihayati oleh masyarakat yang diharapkan mampu sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat yang sebenarnya, serta diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran pada berbagai aspek kehidupan yang berdampak pada adanya perubahan sikap dalam menyikapi kehidupan masyarakat. *Drama Gong* dalam lakonnya tidak hanya mempermasalahkan berbagai nilai yang telah berakar sebagai tradisi kehidupan masyarakat, tetapi lebih jauh juga bersifat prediktif dimana mampu memprediksi adanya perubahan tatanan sosial yang kelak akan terjadi akibat adanya perkembangan serta perubahan pola pikir masyarakat.

Dilihat dari perspektif eksistensi, sistem nilai yang terimplisit dalam lakon *Drama Gong* pada hakikatnya merupakan fenomena dan problem dasar kehidupan manusia, karena sistem nilai itu merupakan perangkat struktur dalam dari kehidupan manusia secara individual dan secara sosial. Aspek kehidupan yang selalu menjadi sorotan dalam lakon *Drama Gong* pada umumnya berkuat pada situasi sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang ada kaitannya dengan pembentukan kepribadian. Selain itu lakon yang kerap dipentaskan dalam *Drama Gong* sendiri biasanya adalah cerita-cerita klasik romantis baik yang berasal dari cerita rakyat masyarakat Bali sendiri seperti Panji (*Malat*) maupun di luar budaya Bali seperti cerita *Sampek Eng Tai* dan cerita sejenisnya. Seperti halnya pertunjukan drama pada umumnya, dalam *Drama Gong* ini pun sama sekali tak menghadirkan kesenian tari secara khusus di setiap pertunjukannya melainkan berakting dengan menyertakan dialog-dialog verbal berbahasa Bali. Pengalaman pengkarya sebagai pelaku aktif dalam kesenian *Drama Gong* di Bali, melihat bahwa dari beberapa sumber cerita yang diangkat memang tampak cerita

Panji yang paling populer dan sering dipentaskan, sehingga tokoh-tokoh dalam *Drama Gong* yang sering muncul adalah Raja Tua, Raja Buduh (Raja Gila), Putra Manis, Putri Manis, Putri Buduh (Putri Gila), Permaisuri, Dayang-dayang, Patih Agung (Patih Keras), Patih Anom, Patih Wreda, dan Punakawan.

Lahirnya kesenian *Drama Gong* yang sempat mengalami masa keemasan sejak kemunculannya di era 1960-an sampai era 1990-an, berpengaruh pada banyaknya animo penggiat seni untuk menghimpun beberapa seniman panggung ke dalam sebuah group drama yang baru. Maka lahirlah sederet group atau *sekaa* drama seperti *Drama Gong* Panji Budaya, Kerta Budaya, Tri Loka Budaya, Kundalini, Bintang Bali Timur (BBT), Dewan Kesenian Denpasar (DKD), Kerti Bhuwana Sari, Bhara Budaya, Wira Bhuwana, Sisywa Bhuwana, Mahardika Budaya, Kartika Candra Budaya, Putra Budaya, dan Eka Bhuana Sari. Tetapi kebanyakan *sekaa Drama Gong* ini berasal dari berbagai kabupaten di Bali merupakan pemain pilihan dan tidak lagi berupa *sekaa sebanan* atau yang berasal dari satu desa seperti halnya group *Drama Gong* Abian Basé, Gianyar di bawah pimpinan Anak Agung Gde Raka Payadnya.

Berkembangnya group kesenian *Drama Gong*, sudah tentu semuanya memiliki kualitas tersendiri karena dilakoni oleh pemain-pemain pilihan yang masing-masing sudah diidolakan penggemarnya di seluruh pelosok Bali dan bahkan ke Pulau Lombok. Fenomena booming *Drama Gong* ini terus bergema dan selalu menjadi perbincangan masyarakat pasca pentasnya. Bahkan tidak jarang di sebuah tempat atau balai *banjar*, beberapa grup *Drama Gong* ini dipentaskan secara bergantian setiap harinya. Ini menandakan adanya kompetisi

sehat serta apresiasi alami dari masyarakat penonton, mencari siapa yang paling diidolakan dihati penggemarnya.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi melalui media televisi, VCD dan media lainnya, secara perlahan membuat gaung dan greget *Drama Gong* perlahan pudar. Ini menimpa hampir semua bentuk kesenian di Bali seperti kesenian *Arja*, *Sendratari*, *Prembon*, dan lainnya, bahkan bioskop-bioskop yang menyajikan tayangan film layar lebar pun terseok-seok. Alasan yang paling mendasar disebabkan antara lain karena banyaknya muncul stasiun TV swasta yang menghadirkan berbagai acara menarik yang mampu memanjakan masyarakat tanpa harus pergi ke suatu tempat dan terjebak dengan durasi pementasan serta jarak tempuh dan tidak bayar. Hal ini praktis membuat kesenian khususnya *Drama Gong* menjadi kelimpungan semakin dijauhkan dan gamang di hati masyarakat penontonya. Alasan lain bahwa meredupnya hingar-bingar *Drama Gong* yang hampir 35 tahun menghibur hati masyarakat Bali, disebabkan karena seolah terdapat posisi tawar yang tersembunyi antara group *Drama Gong* melalui koordinatornya dengan masyarakat penontonya. Sederhananya adalah masalah ekonomi, dimana masyarakat ingin menanggapi *Drama Gong* dengan harga rendah, sedangkan group *Drama Gong* bertahan dengan harga standar yang biasanya disepakati oleh semua pendukungnya karena melibatkan orang banyak dan berbagai elemen seperti *sekaa* gong pengiringnya. Dengan demikian hasilnya *sapih* atau seri yang menyebabkan *Drama Gong* mulai jarang dipentaskan kecuali ada salah satu masyarakat melakukan *sesangi* atau

kaul, atau beberapa kelompok masyarakat yang memang ingin kembali menyaksikan pementasan *Drama Gong* secara *live*.

Mengamati fenomena di atas, pengkarya sebagai salah seorang pemain *Drama Gong* yang sudah puluhan tahun malang-melintang melakoni kesenian ini, merasa galau dan tertantang untuk bisa membangkitkan kesenian *Drama Gong* tersebut. Alasan yang mendorong untuk melakukan hal tersebut adalah tanggung jawab moral bahwa merasa dibesarkan dan dikenal luas oleh masyarakat melalui kesenian *Drama Gong*. Tidak saja materi yang telah didapatkan, tetapi lebih pada interaksi sosial dengan sesama pemain yang lebih senior dalam hal filosofi hidup melalui perbincangan di balik layar. Hal lain juga dirasakan adanya ikatan bathin dengan banyak penonton seolah menjadi bagian dari keluarga besar yang ikut mengibarkan panji *Drama Gong* selama lebih dari 30 tahun. Bagaimanapun eksistensi *Drama Gong* tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penonton di Bali. Hal yang lebih kuat lagi adalah rasa tanggung jawab untuk merevitalisasi *Drama Gong*, bahwa di tempat kelahiran pengkarya di *Banjar* Bukit Batu, Desa Samplangan, Gianyar, pernah berdiri group *Drama Gong* tersohor berkat bimbingan Bapak Anak Agung Raka Payadnya. Hadirnya *sekaa Drama Gong* di tempat kelahiran pengkarya, telah mengorbit pemain *Drama Gong* ternama seperti Bapak Nyoman Merta (almarhum) pemeran *patih agung*, Bapak Made Randat (ayahnda pengkarya) terkenal dengan peran sebagai *raja buduh* (gila), Ibu Nyoman Luwes yang kerap berperan sebagai *permaisuri* dan kini lebih sering berperan sebagai *dayang*, Bapak Drs. I Wayan Sugita, M.Si., penerus Nyoman

Merta (almarhum) sebagai pemeran *patih agung* dan pengkarya sendiri sebagai pemeran *putri buduh* (gila) atau *galuh liku*.

1.2 Pembicaraan Rujukan

Hal yang mendorong pengkarya untuk menggarap sekaligus merevitalisasi *Drama Gong* tradisional Bali ini adalah adanya tanggungjawab moral sebagai insan yang dibesarkan oleh kesenian *Drama gong*, dan juga karena terinspirasi oleh beberapa garapan seniman lain dalam bentuk kesenian yang lain pula, yang mampu mengolah materi atau pakem tradisional dengan nuansa kekinian tanpa harus meninggalkan bentuk aslinya. Hal yang akan dilakukan adalah dengan memadukan adegan panggung secara *live* dipadukan dengan media rekam menggunakan layar lebar atau lainnya, seakan menggambarkan beberapa *setting* yang berbeda secara simultan. Nuansa keindahan alam serta tradisi *ngelawang* yang sudah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat *Banjar* Bukit Batu, Desa Samplangan, Gianyar juga banyak mendorong semangat pengkarya untuk bisa mewujudkan garapan *Drama Gong open air* ini.

Mengamati pertunjukan *Bali Theatre in The Park* di *Bali Safari & Marine Park* di Jl. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Km. 19,8 Gianyar, Bali 80551. Pertunjukan spektakuler tersebut terinspirasi oleh ceritera legendaris rakyat Bali yakni, Raja Sri Haji Jayapangus dan istrinya bernama Kang Ching Wie, putri seorang pedagang China. Karya pertunjukan ini digarap sangat apik melibatkan ratusan seniman dengan *design* panggung supermegah serta melibatkan penata artistik dari luar dan dalam negeri seperti, Peter J. Wilson (*Creative Director*), Richard Jeziorny (*Production Designer*), Chong Lim (*Musical Director*), Ian

Knowles (*Choreographer*), Phillip Lethlean (*Lighting Designer*), dan I Made Sidia, SSP., M.Sn. (*Balinese Choreographer*), serta dinahkodai oleh Hans Manansang sebagai *Executive Producer* (*Pamphlet, Bali Agung, The Legend of Balinese Goddesses*). Pertunjukan `Bali Agung` ini mampu menarik banyak penonton baik wisatawan dalam maupun luar negeri bahkan pejabat tinggi termasuk Presiden R.I. Susilo Bambang Yudoyono bersama Ibu Negara serta para kabinetnya.

Tayangan sinema *Prembon Kolaborasi* yang sotting oleh BaliTV dengan judul *Balingkang*, diproduksi pada tahun 2008. Karya ini disutradarai oleh I Wayan Juana Adi Saputra, SSn. dengan iringan gamelan Semara Pagulingan dari Sanggar Sunari, pimpinan I Putu Mahendra beralamat Jl. Cenigansari, Sasetan, Denpasar Selatan. Karya sinematografi ini adalah model garapan yang khusus untuk sebuah tayangan televisi lokal yang mensinergikan budaya Bali dengan unsur Cina. Lewat permainan nada dalam gamelan Semara Pagulingan, terselip nuansa Cinanya. Juga tak kalah menariknya adalah tata rias dan busana dikombinasikan antara unsur Bali dan Cina, sehingga nampak unik dan lucu. Karya kolaborasi ini digarap apik namun mengedepankan unsur humoris atau komedi sebagai sajian tontonan yang sangat disenangi masyarakat kini.

1.1 Tujuan dan Manfaat

Setiap penggarapan karya seni tentu memiliki beberapa tujuan sebagai tonggak awal berkarya. Secara formal tujuan penggarapan ini adalah untuk memenuhi Program Magister Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Tujuan lainnya adalah

sebagai usaha pengayaan repertoar baru menyangkut gaya, kemasan karya serta menambahkan *entry point* baru bagi pengkarya lainnya untuk lebih bisa mencipta agar kesenian Bali semakin berkembang dan variatif.

Dibalik tujuan formal dan informal di atas, tentu karya seni ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam hal perbendaharaan ragam bentuk dan jenis karya seni pertunjukan di Bali dengan tetap berpedoman pada pakem yang ditetapkan oleh karya seni sebelumnya, sehingga bagi penikmat seni akan ditawarkan berbagai pilihan untuk bisa diapresiasi dan diharapkan dapat memberikan masukan positif untuk perkembangan seni selanjutnya.

Setiap proses sudah tentu mempunyai target untuk dicapai, target tersebutlah yang diusahakan untuk dan memberikan pedoman yang jelas pada proses yang dilakukan. Target tersebutlah yang menjadi tujuan dalam suatu kegiatan.

1. Agar *Drama Gong* bisa terangkat kembali eksistensinya sebagai seni pertunjukan yang selama ini oleh sebagian masyarakat Bali sudah diabaikan.
2. Memformat dalam kemasan baru dari materi yang sudah ada pada tradisi *Drama Gong* menjadi bentuk yang baru, agar mampu mengimbangi arus perkembangan bentuk seni-seni pertunjukan `kekinian` yang hadir lewat berbagai media elektronik.
3. Manfaat karya ini diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan apresiasi dalam perkembangan seni daerah, khususnya kesenian *Drama Gong*.

BAB II
KEKARYAAN



BAB III
PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB IV

PAGELARAN KARYA

4.1 Sinopsis

...*Sri Haji Jayapangus puspitanam; saktimantah astagunam; Ratu wibhuh kretajnyanam; sarwwasatru winasanam...* Tersebutlah dalam *Purana Pura Dalem Balingkang*, seorang Raja Bali Dwipa bernama Sri Haji Jayapangus yang beristana di Kerajaan Panarajon. Beliau memerintah sangat arif bijaksana didampingi oleh para senapati, rsi, mahabrahmana, dan abdi pilihan karenanya sejahteralah seluruh wilayah kerajaan Bali. Para abdi baginda bergotong-royong saling bau-membau, sepenanggungan menghamba karena semuanya menghendaki ketentraman dan kesejahteraan. Baginda raja sangat bijaksana dalam mengendalikan pemerintahan dan mengetahui tata cara upacara *yadnya* karena didampingi rohaniawan dari aliran *Siwa* (Hindu) bernama Mpu Nirjanma dan Mpu Liem dari aliran Budha. Mpu Liem mempunyai seorang dayang bernama Kang Ching Wie, putri dari I Subandar, seorang saudagar dari China.

Suatu ketika baginda Raja Sri Haji Jayapangus menyaksikan kecantikan dan kemolekan Kang Ching Wie, timbul niatnya untuk memperistri. Keinginan raja ditentang oleh *bhagawanta* (penasehat) raja karena beda keyakinan, namun raja bersikeras maka berlangsunglah pernikahan itu secara resmi disaksikan seluruh rakyat di Kerajaan Panarajon. Berkat pernikahan Kang Ching Wie dengan Raja Sri Haji Jayapangus, I Subandar mempersembahkan uang *kepeng bolong* sebagai wujud penyatuan kedua sejoli yang beda agama (Budha dan Hindu).

Dikutuknya Raja Jayapangus atas pernikahannya dengan putri China oleh Mpu Nirjanma, menyebabkan kerajaannya Panarajon hancur berantakan dilanda banjir dan angin beliung. Beliau bersama abadinya yang tersisa menyingkir dan mengungsi ke tengah hutan dan segera membangun kerajaan serta pemukiman. Setelah lama, jadilah wilayah yang kemudian bernama kerajaan Balingkang, dari penyatuan dua kata yakni; kata *Bali* diambil dari baginda Raja Jayapangus, penguasa jagat Bali. Sedangkan kata *Kang* diambil dari istri baginda bernama Kang Ching Wie.

Suatu ketika Raja Jayapangus mendengar pergunjungan rakyat tentang kekhawatirannya mengenai nasib kerajaan Bali, karena sampai saat itu belum memiliki keturunan. Kemudian Jayapangus pamitan kepada istrinya memutuskan untuk melakukan perjalanan spiritual ke tengah hutan, bertapa memohonkan keturunan untuk kelangsungan kerajaannya. Beliau diiringi abadinya menyusuri hutan belantara dan mengamati gerombolan binatang, dan salah satu sedang menyusui anaknya. Seketika ia terkenang bahwa perilaku binatang tersebut bagaikan menyindir sang raja belum dikaruniai keturunan. Tiba-tiba suara gemuruh dan hujan lebat disertai angin kencang menerpa Jayapangus yang tidak sadar bahwa dirinya sudah tersesat jauh dan berada di pinggir danau. Kehadiran hujan lebat yang begitu mendadak adalah pertanda hadirnya Dewi Danu putri penguasa Danau Batur. Beliau menampakkan wujud aslinya dan menggoda Jayapangus yang sedang bertapa. Kekuatan dan aura yang dimiliki Dewi Danu kemudian berhasil menggoda tapa Jayapangus hingga tertarik atas kemolekannya.

`Pucuk dicinta, ulampun tiba`, dan gayung bersambut, mereka berdua melangsungkan perkawinan dan kemudian menetap di sekitar Danau Batur.

Kang Ching Wie, di Kerajaan Panarajon sangat gelisah memikirkan suaminya Jayapangus yang tidak kunjung kembali dari perjalanannya. Ia memutuskan untuk menyusuri suaminya dan akhirnya sampai di kaki gunung Batur, tempat bertapanya raja Jayapangus. Di pinggiran Danau Batur, Kang Ching Wie dikagetkan oleh seorang anak membawa sebilah keris dan *tulup* sedang mengejar burung hasil tangkapannya yang kebetulan jatuh terkapar tepat di depannya. Saat itu Kang Ching Wie sangat terkejut dan terkesima melihat kalung yang dipakai oleh anak tersebut yang ternyata putra Jayapangus dengan Dewi Danu. Keris itu mengingatkan dirinya dengan suaminya saat mau berangkat bertapa. Dengan rasa penasaran Kang Ching Wie kemudian mengambil dan mendekap keris tersebut dengan tatap mata kosong menerawang masa lalunya dengan Jayapangus. Melihat keris tersebut dibawa oleh Kang Ching Wie, membuat anak kecil (putra Jayapangus) tersebut menangis sampai terdengar oleh Jayapangus dan Dewi Danu. Kemudian menghampiri putranya yang sedang menangis, dan saat itu pula ia bertemu dengan Kang Ching Wie. Keadaan sejenak hening tanpa kata saat Jayapangus terkesima melihat Kang Ching Wie yang tiada lain adalah istrinya.

Dewi Danu kemudian memecah keheningan ini dengan mencaci maki Kang Ching Wie yang dituduh ingin menggoda suaminya dengan tatapan tajam seperti itu. Kang Ching Wie kemudian naik pitam mendapat tuduhan seperti itu dan balas mengumpat Dewi Danu yang telah merebut suaminya dengan cara nista.

Perang mulutpun tidak terelakkan lagi. Sementara Jayapangus termangu tanpa bisa berbuat apa-apa. Puncak dari perang mulut ini berbuntut pada pertempuran adu kadigjayan. Dewi Danu dengan kesaktiannya mengeluarkan suara guntur dan hujan badai yang hampir menenggelamkan Kang Ching Wie. Sementara Kang Ching Wie melawan dengan mengeluarkan naga air yang justru tidak mati oleh air.

Bhatari Ulun Danu Batur muncul tepat saat perang dahsyat itu terjadi. Beliau meleraikan keduanya dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi adalah kodrat. Keadaanpun mulai tenang dan magis. Pada saat itu pula Bhatari Ulun Danu mengutuk Jayapangus dan Kang Ching Wie berubah wujud menjadi sepasang arca batu yang kelak akan berubah menjadi *Barong Landung* dengan nama Jro Gede dan Jro Luh serta diberikan tempat di sebelah utara Danau Batur.

4.2 Deskripsi Lokasi

Drama Gong Kang Ching Wie diselenggarakan di areal Pura Pucak Bukit Langkian, *Dusun/Banjar* Bukit Batu, Desa Samplangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Desa ini terletak ± 28 Km ke arah timur dari Kota Denpasar, sedang dari Kota Gianyar ke arah tenggara menuju Desa Samplangan ± 3 Km. Lokasinya berada di puncak perbukitan dengan hutan-hutan kecil serta di bawahnya dikelilingi hamparan sawah. Kemudian di sebelah selatan pura, terdapat rumah-rumah penduduk yang masih khas Bali yang dibelah oleh jalan raya mengitari areal pura. Sekeliling pura ini sungguh nampak alami dan magis. Konon pura ini dipercaya oleh masyarakat sekitarnya memohon kesembuhan atau keselamatan dan *taksu* (mujizat untuk kesuksesan) baik oleh *pragina* (seniman),

maupun pedagang di dalam maupun di luar wilayah *pekraman* desa tersebut. (lihat foto di bawah ini).



Gambar 1. Lokasi Pura Pucak Bukit Langkian (bagian depan)



Gambar 2. Hampan sawah disebelah barat daya Pura Pucak Bukit Langkian

4.3 Penataan Pentas

a. *Lighting*

Gelar pementasan drama inovatif ini menggunakan 2 (dua) sumber cahaya, yakni cahaya api dan cahaya lampu listrik. Sumber cahaya api ditimbulkan dari sumbu yang dibakar berbahan bakar minyak tanah yakni 10 batang obor untuk kepentingan arak-arakan pada saat prosesi *maped*.

Untuk sumber lampu listrik ditimbulkan dari 15 unit *PAR @ 1000 watt*, 3 unit *barndoor @ 800 watt*, 1 unit *halogen 500 watt*, dan 2 unit *spot light 500 watt*. Sumber cahaya ini digunakan selain untuk menyinari objek di seputar areal Pura Pucak Bukit Langkian, yang dijadikan panggung, yang digunakan untuk menampilkan adegan-adegan sesuai dengan kesan yang akan disampaikan, juga untuk memberikan efek tertentu untuk mendukung suasana yang digarap.

Operasional *lighting* ini didukung oleh empat orang teknisi serta membutuhkan 13.000 *watt power*

b. Sound System

Sound system yang digunakan untuk membantu mengangkat suara gamelan dan dialog diatas pentas kepada penonton adalah sebagai berikut:

No	Jenis	Satuan
1.	<i>Speaker Bass</i>	4 unit
2.	<i>Speaker Medium</i>	4 unit
3.	<i>Monitor</i>	6 unit
4.	<i>Microphone</i>	10 unit
5.	<i>Clipp on wireless</i>	12 unit

Operasional *sound system* tersebut di atas didukung oleh dua orang teknisi serta membutuhkan 2000 *watt power* untuk *speaker*, *mixer*, dan *wireless*.

c. Dekorasi

Dekorasi pementasan *Drama Gong* inovatif ini secara umum digarap natural dengan penataan seadanya karena hutannya sangat rindang. *Design dekoratif* akan terlihat natural dengan penempatan lampu-lampu listrik ditempatkan di bawah pepohonan serta sinarnya menghadap ke atas. Efek sinar tersebut akan tampak hidup sesuai temanya alami. Oleh karena *setting* lakon ini sebagian besar suasananya di hutan, maka seminimal mungkin dekorasi di tata natural dan sepenuhnya tergantung efek penyinaran lampu listrik atau obor. Namun khusus untuk *setting* Taman Kaputren Putri Kang Ching Wie, mengambil posisi di sebelah kanan tangga pura yang ditata menyerupai *setting* perpaduan unsur Bali dengan unsur Cina, begitu juga dengan *setting* pasar cina yang mengambil lokasi di balai *wantilan jaba tegah* Pura Pucak Bukit Langkian. Kain merah menutupi teras, payung kuning emas menghiasi pinggiran kanan kiri tangga menambah kesan menyatu dengan *setting* Taman Kaputren. Jadi dengan demikian tangga pura Nampak tergarap. Sedangkan *setting* pasar tradisional ditata di sebelah kiri tangga pura, dengan ornamen-ornamen tradisi, seperti; membungkus tiang-tiang beton dengan gabus dan dipulas dengan cat warna kayu, serta beratapkan daun kelapa. Tiang beton tersebut secara kebetulan memang sudah terpasang di setiap pojok tempat itu yang merupakan milik dari masyarakat setempat. Untuk menambah kesan pasar maka pengkarya membuat empat meja yang terbuat dari bambu, fungsinya adalah sebagai tempat untuk menjajakan barang-barang dagangan para pedagang. Khusus tempat Dewan Penguji dan undangan ditata di tengah jalan dengan dua buah meja, 30 buah kursi vip, serta 70

buah kursi plastik, tanpa atap menghadap ke Pura Pucak Bukit Langkian, untuk menyaksikan pagelaran karya seni di atas.

d. Properti

Kelengkapan lain yang digunakan sebagai *property* untuk mendukung karya seni ini adalah 1 pasang barong landing, 1 buah kerek serta penyanggah dari besi, 10 buah *gebogan*, 10 lampion, 10 obor dari bambu, 1 set barong naga, 5 buah kain bendera warna biru, 1 buah kain biru ukuran 10 x 20 meter, 1 buah kain *poleng* ukuran 70 cm x 40 meter, 1 buah tangga dari bambo ukuran 1 meter x 3 meter yang digunakan sebagai jalan alternative di sebelah timur pura, peralatan pasar tradisional seperti di atas. Kurang lebih 50 meter ke arah selatan dari Pura Pucak Bukit Langkian, tepatnya di depan Pura Puseh *Banjar* Bukit Batu adalah start barisan prosesi peed dimulai, di sebelah kanan kiri jalan di pasang 10 *penjor* serta payung kuning emas menuju ke depan Pura Pucak Bukit Langkian, yang berfungsi untuk mendukung prosesi upacara ngelawang yang dilaksanakan di depan gerbang rumah penduduk. Disamping itu juga fungsinya adalah sebagai pembatas lokasi yang digunakan nampak tergarap.

4.4 Durasi Karya

Pergelaran *Drama Gong Kang Ching Wie* ini berlangsung selama \pm 60 menit, dengan durasi waktu berjalan tanpa jeda. Mengingat kondisi dan tempat arena pertunjukan ini agak luas, waktu-waktu yang sudah ditentukan kemungkinan akan lebih, namun selisihnya hanya beberapa menit.

4.5 Susunan Acara

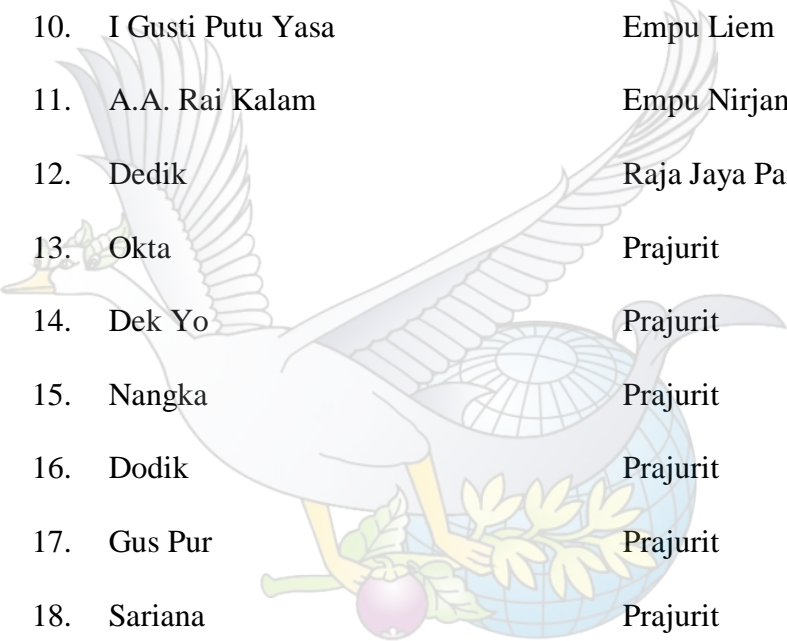
1. Para undangan dan penonton datang memasuki areal pementasan yang berasal dari pemuka adat dan masyarakat umum atau pementasan ini terbuka untuk umum;
2. Penguji tiba di tempat acara dan dipersilahkan naik ke puncak Pura Pucak Bukit Langkian.
3. Pembukaan oleh MC;
4. Penampilan karya tugas akhir `Prahara Kang Ching Wie`;
5. Penampilan karya selesai;
6. Penutupan oleh MC;
7. Penguji diantar ke tempat ujian;
8. Peserta ujian memasuki tempat pelaksanaan ujian komprehensif;
9. Ucapan terima kasih dari peserta ujian atas segala bantuan dari semua pihak.


4.6 Pendukung Karya

Terwujudnya garapan ini, didasari atas bantuan dari para pendukung, yaitu pendukung estetik dan produksi.

1. Pendukung Artistik

No	Nama	Peran
1.	I Wayan Sira,S.Sn	Raja Jaya Pangus
2.	I Ketut Wijasa	Parekan/punakawan
3.	Dewa Letna	Parekan/punakawan

- 
4. Sang Ayu Pt Tirtawati Kang Ching Wie
 5. Ni Wayan Sirat Panyeruan/dayang
 6. Dewa Ayu Yuniari Panyeruan/dayang
 7. Ni Ketut Maskardena Dewi Danu
 8. Drs I Made Dapet Raksasa
 9. Ni Wy. Suratni Raksasi
 10. I Gusti Putu Yasa Empu Liem
 11. A.A. Rai Kalam Empu Nirjanma
 12. Dedik Raja Jaya Pangus 2
 13. Okta Prajurit
 14. Dek Yo Prajurit
 15. Nangka Prajurit
 16. Dodik Prajurit
 17. Gus Pur Prajurit
 18. Sariana Prajurit
 19. I Made Randat Rakyat
 20. I Gede Tilem Raja Jaya Pangus 3
 21. Dewa Slamet Raharja Prajurit
 22. I Kadek Adi Mahendra Prajurit
 23. I Wayan Mulyana Prajurit
 24. I Wayan Budianto Prajurit
 25. Ida Bagus Ari Sudana Singarsa Prajurit
 26. Pande Putu Rama Wijaya Prajurit




27.	I Gede Krisna	Prajurit
28.	I Wayan Raharja Adi Putra	Prajurit
29.	Putu Gede Krismana	Prajurit
30.	I Wayan Arik Ariadi	Prajurit
31.	Drs. Dewa Alit Saputra	Narator
32.	Okta	Penari Obor
33.	Dek Yo	Penari Obor
34.	Nangka	Penari Obor
35.	Dodik	Penari Obor
36.	Gus Pur	Penari Obor
37.	Sariana	Penari Obor
38.	I Gede cahyadi	Penari Obor
39.	I Putu Hendra Suartama	Penari Obor
40.	I Wayan Kardiana	Penari Obor
41.	I Komang Udayana	Penari Obor
42.	Dek Yu	Penari Lampion
43.	Puja	Penari Lampion
44.	Marcela	Penari Lampion
45.	Desi	Penari Lampion
46.	Monia	Penari Lampion
47.	Ayu AB	Penari Lampion
48.	TTutik	Penari Lampion
49.	Mega	Penari Lampion



50.	Sofi	Penari Lampion
51.	Arik	Penari Lampion
52.	Sulis	Penari Gebogan
53.	Suharti	Penari Gebogan
54.	Ayu Lestari	Penari Gebogan
55.	Sumariasih	Penari Gebogan
56.	Dewa Ayu Ratih	Penari Gebogan
57.	Diah	Penari Gebogan
58.	Widi	Penari Gebogan
59.	Supri	Penari Gebogan
60.	Gung Dek	Penari Gebogan
61.	Haryati	Penari Gebogan
62.	Jero Mangku Bukit Tegeh	Pemangku
63.	NI Luh Adi Dharmawati	Penari Canang Sari
64.	Ni Made Ayu Septiari	Penari Canang Sari
65.	Mang Sri	Penari Kober/Bendera
66.	Gung Gek	Penari Kober
67.	Rina	Penari Kober
68.	Denik	Penari Kober
69.	Gung Ti	Penari Kober
70.	I Wayan Raharja Adi Putra	Penari Naga
71.	Putu Gedw Krismana	Penari Naga
72.	I Wayan Budianto	Penari Naga



73.	I Wayan Nova Budiarta	Penari Naga
74.	I Gede Krisna	Penari Naga
75.	I Komang Andika	Penari Air
76.	I Komang Mahardika	Penari Air
77.	Gusti Ngurah Suarta	Penari Air
78.	I Ketut Suastika	Penari Air
79.	Gusti Ngurah Bandala Putra	Penari Air
80.	I Nyoman Suardana	Penari Air
81.	I Gusti Lanang Oka Arika,S.ST,M,Si	Penari Bondres Cina
82.	I Kadek Sudarsana,S.Sn	Penari Bondres Cina
83.	I Nyoman Ardika,S.Pd.h	Penari Bondres Bali
84.	I Komang Dedi Diana,S.Sn	Penari Bondres Bali
85.	I Gede Dharma Suarsana,S.Sn	Penari Bondres Bali
86.	Drs. I Wayan Sugita,M,Si	Penari Kepala Adat
87.	I Made Gede Kariasa,S.Sn	Penari Abdi Kepala Adat
88.	I Wayan Sugama,S.Sn	Pedagang Cina
89.	Putu Gede Asra Wijaya	Pedagang Cina
90.	Oei Siu lan/Made Silawati	Pedagang Cina
91.	Ni Wayan Sukerti	Pedagang Canang/Bali
92.	Ni Wayan Seri	Pedagang Bubur
93.	Ni Nyoman Muni	Pedagang Daluman
94.	A.A Kartika	Pedagang Sayuran
95.	Sang Perak	Pedagang Buah



96.	Senger	Pedagang Tuak, umbi-umbian
97.	I Nyoman Ali	Pedagang Sate
98.	Ni Wayan Sriani,S.Sn	Pembeli
99.	Tapak	Pembeli
100.	Balak	Pembeli
101.	Budi	Pembeli
102.	Ni Nyoman Luwes	Pembeli
103.	Dek Sugi	Pembeli
104.	Mang Ata	Pembeli
105.	Putri Sulastri	Pembeli
106.	Cantika Dewi	Pembeli
107.	I Kadek Sugidiarta	Penari Dolanan/Putra Raja Jaya Pangus
108.	I Komang Arthana Anugrah	Penari Dolanan
109.	Dek Ita	Penari Dolanan
110.	Dewa Gede Wahyu Mandala Putra	Penari Dolanan
111.	I Gusti Ngurah Dian	Penari Dolanan
112.	A.Agung Roy	Penari Dolanan
113.	Ni Ketut Putri Sulastri	Penari Dolanan
114.	Ni Nyoman Cantika Dewi	Penari Dolanan
115.	Ni Kadek Bela Sulistiawati	Penari Dolanan
116.	I Wayan Tindih	Penari Jero Gede

- | | | |
|------|----------------|-----------------|
| 117. | I Nyoman Sadru | Penari Jero Luh |
| 118. | Dek Angga | Penari Kera |
| 119. | Pebri | Penari Kijang |
| 120. | Tu Agus | Kijang |
| 121. | Ketut Agus | Penari Kera |
| 122. | Putu Hendra | Penari Kera |
| 123. | Awan | Penari Jerapah |

Sanggar Bona Alit (Gamelan

Semara Pagulingan)

- | | | |
|-----|------------------------|--------------|
| 1. | Gusti Ngurah Adi Putra | Pemain Rebab |
| 2. | Cok De | Gitar |
| 3. | Wah Oka | Kendang |
| 4. | Yan Ki | Kendang |
| 5. | Wah Bokas | Cengceng |
| 6. | Kuit | Gangsa |
| 7. | Sebung | Calung |
| 8. | Yan Tas | Calung |
| 9. | Wah AI | Gong |
| 10. | Wah Pis | Gangsa |
| 11. | Bin | Jegog |
| 12. | Gung Batu | Bass |
| 13. | Gus Tut | Keiboard |

- | | | |
|-----|---------------|--------|
| 14. | Darnaya | Soling |
| 15. | Made Sengguan | Jegog |
| 16. | De Yem | Gangsa |
| 17. | Gung Ari | Gangsa |
| 18. | Mangku Pinda | Bedug |
| 19. | Wah Oblem | Kajar |

**Sanggar Paripurna (Gamelan
Gong Kebyar)**


- | | | |
|-----|-----------------------|---------------|
| 1. | Wayan Mudiarta | Pemain Suling |
| 2. | Mang Suma | Suling |
| 3. | Ngakan Made Putra | Suling |
| 4. | Wayan Sutapo | Suling |
| 5. | Gus Senger | Suling |
| 6. | Wayan Darta | Suling |
| 7. | Agung Alit | Suling |
| 8. | Gusti Ngurah Agustina | Suling |
| 9. | Wayan Suprianto | Suling |
| 10. | Dolir | Calung |
| 11. | Gusti Nyoman Yowana | Calung |
| 12. | Wayan Arjana Putra | Trompong |
| 13. | Dewa Solin | Trompong |
| 14. | Karnato | Trompong |

15.	Topik	Reong
15.	Tilem	Reong
17.	Dolar	Reong
18.	Wah De	Reong
19.	Wayan Suardika	Jegog
20.	Ngurah Wagistra	Jegog
21.	Suydnya	Kenyur
22.	Dewa Pring	Kenyur
23.	Kadul	Kantil
24.	Gus De	Kantil
25.	Putra Yasa	Gangsa
26.	Yudi Dananjaya	Gangsa
27.	Wayan Sudiarsa	Kendang
28.	Alit Saputra	Kendang
29.	Made Olastawan	Kempur
30.	Nyoman Padma	Kajar
31.	Angga Blege	Cengceng
32.	Made Antra	Gong

Sekea Gong Gangga Pramana

Suara (Penabuh Bala Ganjur)

1. I Komang Budiana,S.Sn Pemain Kendang



2.	I Putu Gede Purnawan	Kendang
3.	Wayan Ariadi	Reong
4.	Putu Andi Gunawan	Reong
5.	Wayan Wahyudika	Reong
6.	Ketut Darmayasa	Reong
7.	Komang Subagia Putra	Pongang
8.	Komang Trio Paradise	Pongang
9.	Wayan Dedi Pratama Putra	Cengceng Kopyak
10.	Wayan Sudirja	Cengceng
11.	A.A Gd Rai Mayuna	Cengceng
12.	Wayan Sukadana	Cengceng
13.	Wayan Andi Wijaya	Cengceng
14.	Gede Adi Putra	Kempli
15.	I Kadek Adi Pudarjana	Bende
16.	Wayan Juni Antara	Gong
17.	Kadek Erik Wisnu Putra	Kempur
18.	Kadek Sudiasa,S.Sn	Suling
19.	Gusti Ngurah Adi	Suling
20.	Yande	Suling
21.	Koper	Suling
22.	Bajing	Suling
23.	I Made Darma	Crew Gong
24.	I Nyoman Widana	Crew Gong

- | | | |
|-----|-----------------------|-----------|
| 25. | I Wayan Dunung | Crew Gong |
| 26. | I Nyoman Suparta | Crew Gong |
| 27. | I Kadek Putra Yasa | Crew Gong |
| 28. | Gusti Ngurah Romiarta | Crew Gong |
| 29. | I Kadek Sulendra | Crew Gong |
| 30. | I Made Runda | Crew Gong |

2. Pendukung Produksi

Penanggungjawab

- | | | |
|----|---------------|--------------------------|
| 1. | Kepala Desa | Desa Samplangan |
| 2. | Kelihan Dinas | <i>Banjar</i> Bukit Batu |
| 3. | Kelihan Adat | <i>Banjar</i> Bukit Batu |

Teknisi

1. Gusti Ngurah Sudibya
2. I Made Lila
3. I Nyoman Tri Sutanaya
4. I Ketut Agus Darmawan

Sound Sistem

1. Gusti Putu Kubu
2. Gusti Made Adi

Dokumentasi

1. I Ketut Heri Budiana
2. I Made Rai Kariasa
3. Dwi Gunawati
4. Made Dwi Oktaviani
5. Ida Bagus Prajadiputra

Publikasi

1. I Wayan Widya Adnyna
2. Yoga

Make Up

1. Wiwik
2. Arsa
3. Swari

Kostum

1. Sanggar Paripurna
2. Balik Krisna
3. Sampik Kostum
4. I Made Rawi
5. Tu De Colektion
6. Cahaya Art Zuka Salon



Property

- 1 Ida Bagus Dharma,S.Sn
- 2 I Made Gunanta
- 3 I Nyoman Topok
- 4 I Made Ugu
- 5 I Ketut Sinah
- 6 I Nyoman Rendeh

Humas

- 1 I Wayan Gunarta
- 2 I Made Randat
- 3 Jero Nyoman Pageh

Keamanan

- 1 DISHUB-INKOM Kabupaten
Gianyar
- 2 POLSEK Gianyar
- 3 Jero Mangku Astawa
- 4 I Ketut Karya
- 5 I Nyoman Gunadi
- 6 I Wayan Pamit
- 7 I Putu Suka

8 BIMAS Desa Samplangan

9 I Made Janji

10 I Ketut Sujana

11 I Wayan Sweca

12 I Kadek Utama

13 I Ketut karya

14 Nyoman Utama

15 Putu Wira

16 Wayan Mudita



Transportasi

1 I Wayan Kariasa,S.P.d

2 I Wayan Suarta,S.P.d

3 I Wayan Lanus ,SH

4 I Kadek Indra Wijaya,S.Sn

Pembantu Umum

1 I Made Mertayasa

2 I Wayan Mustika

3 I Wayan Tranggana

4 I Nyoman Gunayasa

5 I Nyoman Jaga

6 I Made Suradnya

Konsultan

- 1 Bapa I Made Sidja
- 2 A.A.Rai Kalam
- 3 I Made Sidia,S.SP. M,Sn
- 4 I Dewa Ketut
Wicaksana,S.SP.M,Hum

Dekorasi

1. Yan Dcoresyan,s
2. Yan Tu Prabawa
3. Made Arya Upadana
4. Gede Ordi
5. Wayan Arya
6. Made Buda
7. Made Doble
8. Wayan Kamar
9. Made Keta

Kerohanian

1. Jero Mangku Bukit tegeh
2. Jero Mangku Bukit Langkian
3. Jero Wayan....Seriasih



Upakara

1. Ni Wayan Tagel
2. Ni Ketut Rai
3. Ni Putu Sugiartini

Konsumsi

1. Ni Wayan Tagel
2. Ni Nyoman Sari
3. Ni Nyoman Sutri
4. Ni Wayan Kardi
5. Kadek Tabanan
6. Ni Made Budiartini
7. Yan Nik

**Pembina Tari**

1. Mega
2. Dewa Slamet
3. Mayun
4. Kiwi

Musisi

- 1 I Made Subandi,S.Sn

2 I Gusti Ngurah Adi Putra

3 I Komang Budiana,S.Sn



DAFTAR PUSTAKA

- Brahim. 1968. *Drama Dalam Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Harymawan. RMA. *Dramaturgi*. 1993. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hudson, W.H. 1913. *An Introduction to the Study of Literature*. London. George G. Harrap. Ltd.
- Ismet, Adang. 2007. *Seni Peran*. Bandung : Kelir.
- Riantiarno, N. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. 2011, Jakarta : Gramedia Widiasana Indonesia
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Yuliadi, Koes. 2005. *Drama Gong Di Bali*, Yogyakarta : ISI.



Lampiran 1

BIOGRAFI

A. Identitas:

1. Nama : Ni Wy. Suratni, SSn.
2. Alamat dan Tanggal Lahir : Banjar Kutuh, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Gianyar. Samplangan, 6 Januari 1972
3. Riwayat Pendidikan : 1979-1985, SD Negeri 2 Samplangan; SMP Negeri 3 Gianyar; 1988-1991, SMA Dwijendra, Gianyar; 2000-2006, Sarjana Seni (SSn.), Jurusan Seni Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar Bali, Karya Penciptaan dan Skrip: `Angruwat` (Drama Wayang); 2010-2012, Penciptaan Seni, Pasca Sarjana S2 ISI Surakarta, MInat Teater, Judul Karya Drama Gong Inovasi `Prahara Kang Ching Wie`
4. Pekerjaan : 2006, Pegawai Negeri Sipil (PNS)/Dosen Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar 2000; 1998, Bendahara Drama Gong Cipta Parimana; 2008-2009, Pengelola Keuangan Jurusan Seni Pedalangan, FSP ISI Denpasar.
5. Alamat Rumah : Banjar Kutuh, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Gianyar-Bali
6. Telepon : 087835286900
7. E-mail : luhbelong@gmail.com

D. Susunan Keluarga:

8. Ayah : I Made Randat (Tahun 1951)
9. Ibu : Ni Wayan Sudiasih, 1946 (Alm. 2005)
Ni Wayan Tagel (Tahun 1945)
10. Saudara : 1 orang (dari 2 orang saudara):
 1. Ni Wy. Suratni
 2. I Made Suradnya
11. Suami : I Made Mertayasa
12. Anak : 1. I Putu Gde Purawan
2. Ni Luh Adi Dharmawati
3. I Komang Artana Anugrah

C. Pengalaman Berkesenian:

- 1988-1990, Penari Joged Bmbung `Dharma Putra` Banjar Bukit Batu, Desa Samplangan, Kabupaten Gianyar; Pemeran Antagonis (Putri Liku) Sekaha Drama Gong Remaja `Wira Bhuna`.
- 1991-1997, Pemeran Antagonis (Putri Liku), Sekaha Drama Gong Sancaya Dwipa, Kabupaten Bangli.
- 1997-2000, Pemeran Antagonis (Putri Liku), Sekaha Drama Gong Cipta Parimana, Kabupaten Gianyar.
- 2000- sekarang, Pemeran Antagonis (Putri Liku), dalam kesenian Dramatri Calonarang, Arja, Prembon, dan penari Bondres.
- 2011-2016, Anggota Listibiya (Bidang Teater), Kecamatan Ubud, Gianyar.

D. Prestasi Berkesenian:

- 1984, sebagai Juara Harapan II, Lomba Membuat Endongan Tanpa Raka, Pesta Kesenian Kabupaten Gianyar.
- 1987, JUara I Lomba Lagu Daerah (Sekar Alit), Peringatan Hari Sumpah Pemuda dan Bulan Bahasa, Kabupaten Tingkat II Gianyar.
- 1998, Juara I Lomba Dharma Wacana Tingkat Putri, Pesta Kesenian Bali XX, di Taman Budaya (Art Centre) Denpasar.
- 1999, Peringkat Adhikara Nugraha, Festival Drama Gong, Pesta Kesenian Kabupaten Tingkat II Gianyar.
- 1999, Pemain Wanita Terbaik, Festival Drama Gong Gabungan Anak-anak dan Remaja Dewasa, Pesta Kesenian Bali XXI, di Taman Budaya (Art Centre) Denpasar.
- 2003, Mahasiswa Berprestasi II, Tingkat Jurusan Seni Pedalangan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar,
- 2003, Peserta Lintas Seni Gianyar, Kerjasama Pemda Gianyar dengan STSI Denpasar, di Balai Budaya Gianyar.
- 2006, Team Penyuluh Safari Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Gianyar, melalui kesenian Lawak.